

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluar biasaan baik fisik, mental intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya. Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2013).

Setiap anak diharapkan dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapannya, namun tidak semua anak dapat tumbuh dan berkembang secara normal sesuai dengan tahapan. Anak yang mengalami gangguan dalam proses tumbuh kembang baik secara fisik, intelektual, maupun emosional dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2010).

Jumlah peserta didik penyandang cacat yang mengeyam pendidikan baru mencapai 27,35% atau 87.801 anak. Dari jumlah itu populasi ADTG (Anak dengan tunagrahita) menempati paling besar yaitu 66.610 anak dibanding jumlah anak dengan kecacatan lainnya. Sekitar 57% dari jumlah itu adalah ADTG (anak dengan tunagrahita) ringan dan sedang (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2013).

Data siswa penyandang tunagrahita yang terdaftar di SLB sebanyak 4253 orang di SLB Tunagrahita yang merupakan penyandang terbanyak dibandingkan dengan SLB lain seperti SLB tunanetra, autisme, tunadaksa, dan lain-lain (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2010). Menurut WHO jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia adalah sekitar 7% dari total jumlah anak usia 0-18 tahun atau sebesar 6.230.000 pada tahun 2010 (Hukormas, 2012).

Anak tunagrahita memiliki tingkat kecerdasan (IQ) di bawah 70 yang disertai dengan keterbatasan yang penting dalam area fungsi adaptif, seperti keterampilan komunikasi, perawatan diri, tinggal di rumah, keterampilan interpersonal atau sosial, penggunaan sumber masyarakat, penunjukan diri, keterampilan akademik, pekerjaan, waste senggang, dan kesehatan serta keamanan (King, *et al*, 2000 dalam Videbeck, 2008).

Kondisi kelainan yang disandang anak tunagrahita baik dari aspek fisik, mental, maupun sosial akan memberikan dampak kurang menguntungkan pada kondisi psikologis maupun psikososialnya. Kondisi tersebut dapat menjadi hambatan dan kesulitan bagi anak tunagrahita dalam meniti tugas perkembangannya. Berbagai hambatan dan kesulitan yang berkaitan dengan keterbatasan anak tidak hanya dihadapi oleh anak itu sendiri, melainkan juga orang tua khususnya ibu sebagai pihak yang dianggap paling dekat dengan anak (Efendi, 2009).

Reaksi pertama yang dilakukan orang tua ketika anak bermasalah adalah rasa tak percaya, sedih dan kecewa. Tidak mudah bagi orang tua yang anaknya

menyandang kecacatan untuk mengalami fase ini sebelum akhirnya sampai pada tahap penerimaan orang tua, ada masa orang tua merenung dan tidak mengetahui tindakan tepat apa yang harus diperbuat. Tidak sedikit orang tua memilih untuk tidak terbuka dengan kondisi anaknya. (Puspita dalam Maryanti, 2007).

Kondisi kelainan yang disandang anak tunagrahita baik dari aspek fisik, mental, maupun sosial akan memberikan dampak kurang menguntungkan pada kondisi psikologis maupun psikososialnya. Kondisi tersebut dapat menjadi hambatan dan kesulitan bagi anak tunagrahita dalam meniti tugas perkembangannya. Berbagai hambatan dan kesulitan yang berkaitan dengan keterbatasan anak tidak hanya dihadapi oleh anak itu sendiri, melainkan juga orang tua khususnya ibu sebagai pihak yang dianggap paling dekat dengan anak (Efendi, 2009).

Ibu yang memiliki anak tunagrahita mengalami banyak tantangan seperti krisis emosional dan fisik yang berulang, masalah interaktif dalam keluarga, jadwal menjadi tidak sesuai, dan adanya biaya tambahan yang dapat membuat beban keuangan dan tekanan emosional untuk keluarga (Azeem, 2013).

Pola asuh yang diberikan orang tua adalah memberikan dasar pendidikan agama, menciptakan suasana rumah yang hangat dan menyenangkan, serta memberikan pemahaman akan norma baik dan buruk yang ada dalam masyarakat. Kenyataan yang terjadi di masyarakat tentang pengasuhan anak tunagrahita yaitu banyak orangtua yang justru menyembunyikan anaknya yang tunagrahita dan membiarkannya tanpa dilatih keterampilan sedikit pun.

Orangtua pun terkesan menutup diri dari lingkungan, sehingga anak menjadi tidak mandiri dan pada akhirnya tidak dapat menyesuaikan dirinya di lingkungan. (Nurhayati,2008).

Ibu memiliki tanggung jawab yang besar untuk memberikan pelayanan dan penanganan yang baik terhadap anak, karena karakteristik anak tunagrahita yang sangat membutuhkan dan tergantung pada ibu. Ketergantungan yang berkepanjangan menjadikan ibu anak tunagrahita lebih kompleks dibandingkan dengan ibu yang memiliki anak normal, karena selain harus menjalankan sebagai seorang istri, ibu juga memiliki pekerjaan ekstra dalam memberikan pelayanan dan penanganan pada anak tunagrahita sehingga ibu memiliki peranan berlebih (*role overload*) di dalam keluarga (Mubaraq, dkk, 2011)

Orang tua anak tunagrahita dituntut untuk dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan dalam setiap kehidupan anak secara kontinu, misalnya ibu sebagai pembela kepentingan anak tunagrahita (*advocates*), guru, dan pengasuh serta memiliki *skill* untuk mengembangkan kemampuan anak pada berbagai aspek kehidupan, seperti kemampuan komunikasi, bina bantu diri, mobilitas, perkembangan pancaindera, motorik halus, dan kasar, kognitif, dan sosial (Dewi,2011).

Setelah melakukan observasi ke SDLB Negeri Boyolali dengan melakukan wawancara terhadap kepala sekolah SDLB Negeri Boyolali disana terdapat jumlah seluruh siswa 80 siswa dari kelas 1-5. Disana terdapat 32 siswa menyandang tunagrahita. Guru mengatakan bahwa ada beberapa murid

yang setiap berangkat sekolah tidak ditunggu orang tuanya dan kurang diperhatikan orang tuanya. Saya melakukan wawancara sedikit dengan 10 orang tua murid yang memiliki anak tunagrahita ada 3 orang tua murid yang mengatakan mengerti dengan penyakit anaknya, ada juga 7 yang mengatakan kurang memahami tentang penyakit anaknya selain itu juga menanyakan cara mendidik dirumah ada 3 yang memperhatikan perkembangan anak dan selalu mendidik anak dengan baik, ada juga 7 orang tua masih begitu kurang memahami tentang cara mendidik anak dengan baik. Sehingga peneliti ingin meneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan pola asuh orang tua dalam merawat anak tunagrahita di SDLB Negeri Boyolali.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pola asuh orang tua dalam merawat anak tunagrahita di SDLB Negeri Boyolali?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan tingkat pengetahuan dengan pola asuh orang tua dalam merawat anak tunagrahita di SDLB Negeri Boyolali

2. Tujuan Khusus

Tujuan penulis mengadakan penelitian ini adalah memperoleh gambaran secara spesifik tentang:

- a. Mendiskripsikan pengetahuan orang tua terhadap anak tunagrahita di SDLB Negeri Boyolali
- b. Mendiskripsikan pola asuh orang tua dalam merawat anak tunagrahita.
- c. Menganalisis tingkat pengetahuan orang tua dengan pola asuh orang tua dalam merawat anak tunagrahita.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini nantinya dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam ilmu keperawatan secara umum, khususnya pada ilmu keperawatan dalam kaitannya dengan hubungan tingkat pengetahuan dan pola asuh orang tua dalam merawat anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan memperdalam pengalaman peneliti tentang riset keperawatan serta pengembangan wawasan dan ilmu pengetahuan.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan setelah dilakukan penelitian ini orang tua yang memiliki anak tunagrahita dapat mengetahui tentang kelainan anak tunagrahita dan dapat berperan penting untuk selalu memotivasi dan mengarahkan anaknya agar mau berkembang lebih baik.

c. Bagi Lembaga Sekolah Luar Biasa (SLB)

Semoga upaya dalam menyusun program pengembangan yang kaitannya dengan tingkat pengetahuan orang tua yang memiliki anak tunagrahita dalam upaya pembimbingan orang tua agar dapat berperan lebih baik pada perkembangan anaknya.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang mengungkap tentang hubungan antara pengetahuan dengan pola asuh orang tua dalam merawat anak tunagrahita. Di tinjauan dari penelitian sebelumnya sebagai pertimbangan dalam ranah keaslian penelitian sehingga memiliki perbedaan yang mendasar pada penelitian sebelumnya. Adapun penelitian yang pernah dilakukan yang berhubungan dengan tunagrahita antara lain:

1. Aisyah (2012) yang berjudul hubungan antara pengetahuan tentang tunagrahita dan penerimaan orang tua. Penelitian yang dilakukan di SLB Negeri 1 Bantul. Penelitian yang dilakukan menggunakan teknik kuantitatif dengan membagikan kuisioner dan diperoleh hasil bahwa hipotesis yang dilakukan peneliti tidak diterima, tidak ada hubungan antara

pengetahuan dengan penerimaan anak tunagrahita yang diajukan dengan korelasi (r_{xy}) sebesar 0,161 dengan $p=1,30$ dan diperoleh hasil bahwa 35 responden diantaranya yang mau menerima kondisi anaknya. hal ini yang menunjukkan tidak adanya hubungan pengetahuan dengan penerimaan orang tua. Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada metodenya dan sama variabel independennya yaitu tentang pengetahuan tentang tunagrahita, sedangkan perbedaannya pada tempat, jumlah responden dan variabel dependennya tentang penerimaan orang tua sedangkan yang peneliti lakukan yaitu tentang pola asuh orang tua dalam merawat anak tunagrahita.

2. Staffiani (2011) yang berjudul Peran keluarga dalam bimbingan pengembangan perilaku adaptif pada anak tunagrahita. Penelitian ini diambil secara *purposive sampling* sebanyak enam orang. Sumber data yang dikumpulkan menggunakan metode wawancara serta dengan metode observasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu berupa paparan, uraian dan gambaran. Dari hasil analisis yang diperoleh bahwa peran keluarga dalam bimbingan pengembangan perilaku adaptif dapat membuat anak mampu melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain, anak tahu bagaimana norma hidup di masyarakat, anak mampu bertanggung jawab secara pribadi dan sosial, anak mampu berkomunikasi untuk melakukan penyesuaian diri dan sosial. Peran yang diberikan keluarga akan berdampak pada perilaku anak nantinya dan perkembangan anak seperti prestasi anak baik, anak mudah diatur, anak

mampu menyesuaikan diri, bisa juga anak menjadi susah diatur, pengontrolan emosi yang kurang stabil, susah untuk beradaptasi di lingkungan. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada desain penelitian dan respondennya, sedangkan persamaannya sama-sama meneliti orang tua dengan anak tunagrahita.

3. Zaqiyah (2013) yang berjudul Faktor-faktor yang berhubungan dengan pola asuh orang tua dalam mengasuh anak tunagrahita. Variabel penelitian meliputi: tingkat pengetahuan, pendidikan, sosial, budaya dan ekonomi serta pola asuh orang tua. Penelitian ini dilakukan di SDLB-C kabupaten Jember dengan jumlah sampel 45 orang tua dengan anak tunagrahita, data diperoleh melalui kuesioner penelitian, teknik analisis data menggunakan univariat, bivariat dan multivariat. Hasil penelitian menunjukkan faktor tingkat pengetahuan, pendidikan, ekonomi dan budaya orang tua berhubungan dengan pola asuh orang tua dalam mengasuh anak tunagrahita, sedangkan faktor sosial tidak berhubungan dengan pola asuh orang tua. Perbedaannya yaitu pada tempat, waktu dan teknik analisis data, sedangkan persamaannya terletak pada variabel tingkat pengetahuan dan pola asuh orang tua.
4. Ramawati (2011) yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan perawatan diri anak tunagrahita. Variabel penelitian adalah pola asuh dan perawatan diri anak tunagrahita. Penelitian dilakukan di SDLB Negeri Sidharjo, sampel berjumlah 36 orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh terendah yaitu 13 dan tertinggi 23, hasil skor pola asuh

orang tua mayoritas adalah pola asuh demokratis. Sedangkan penerimaan diri anak tunagrahita 21 menerima dan 15 tidak menerima. Perbedaannya yaitu pada tempat dan waktunya. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama meneliti juga tentang pola asuh orang tua terhadap anak tunagrahita.